

Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah (MA) Diniyah Putri Pekanbaru

Oleh:

Rinah

(Dosen STAI Diniyah Pekanbaru)

ABSTRAK

Hadirnya Kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan angin segar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 yang orientasinya memberikan perhatian khusus dalam memahami karakter bangsa Indonesia yang multikultural, disamping itu juga memahami tentang bagaimana hak-hak peserta didik dalam mendapatkan pendidikan. Implementasi kurikulum 2013 bukanlah merubah segalanya, akan tetapi lebih kepada penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Sebagaimana telah diketahui bahwa inti dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) maupun kurikulum 2006 (KTSP) adalah pemberian ruang yang seluas-luasnya kepada guru untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan teknik dan strategi apapun, yang penting mengacu pada kompetensi dasar yang ditetapkan pada masing-masing mata pelajaran. Hal ini tentu saja lebih ditekankan lagi dalam penerapan pada kurikulum 2013. Sebagaimana diungkapkan Mulyoto bahwa salah satu alasan pentingnya pemberlakuan kurikulum 2013 adalah diperlukan penekanan materi agar sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Menurutnya selama ini hal tersebut kurang mendapat stressing sehingga masih sering terjadi adanya materi yang mengabaikan perkembangan anak. Kesalahan ini terjadi karena kurikulum 2006 hanya menekankan pada aspek “satuan pendidikan” yang berlaku pada tingkat satuan pendidikan, dimana silabusnya disusun oleh guru di tingkat

satuan pendidikan itu saja. Nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran di Madrasah Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru berupa penanaman sikap toleransi, gotong royong, kerjasama, dan cinta damai diharapkan dapat menjadi sebuah proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan, pengajaran, yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal dan nonformal tentang nilai-nilai multikultural seperti perbedaan etnis, agama, budaya, bahasa, jender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur, agar mampu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terciptalah kerukunan, kedamaian, ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter kembali menemukan momentumnya belakangan ini, bahkan menjadi salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (Kemendikbudnas). Sebagaimana diungkapkan S. Lestari dan Ngatini dalam bukunya “*Pendidikan Islam Kontekstual*” bahwa secara formal, pendidikan nasional sebenarnya sudah diarahkan untuk meningkatkan manusia Indonesia. Kualitas yang ingin dicapai oleh pendidikan Indonesia adalah terwujudnya manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudipekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, terampil, disiplin, tangguh, cerdas, maju, kreatif, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani..¹

¹S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 54.

Bangsa Indonesia dikatakan sebagai bangsa dengan karakter multikultural yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama, budaya, dan ras. Oleh sebab itu, banyak sekali pakar pendidikan yang mencanangkan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia. Hilliard sebagaimana yang dikutip Chairul Mahfud mengatakan bahwa pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multicultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa.

Pengertian kurikulum secara umum merupakan seperangkat peraturan yang dijadikan pedoman untuk kegiatan belajar mengajar. Biasanya terdiri dari isi dan bahan ajar yang lama penerapannya tidak ditentukan. Kementerian pendidikan sebagai penanggung jawab bisa melakukan perubahan kapanpun jika dibutuhkan agar bisa menyesuaikan standar internasional. Dalam menyikapi hal ini pemerintah telah memberikan perhatian khusus. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, selanjutnya kebijakan ini disebut dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 salah satu bentuk usaha pemerintah untuk memajukan pendidikan nasional.

Hadirnya Kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan angin segar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 yang orientasinya memberikan perhatian khusus dalam memahami karakter bangsa Indonesia yang multikultural, disamping itu juga memahami tentang bagaimana hak-hak peserta didik dalam mendapatkan pendidikan. Implementasi kurikulum 2013 bukanlah merubah segalanya, akan tetapi lebih kepada penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Sebagaimana telah diketahui bahwa inti dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) maupun kurikulum 2006 (KTSP) adalah pemberian ruang yang seluas-luasnya kepada guru untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan teknik dan strategi apapun, yang penting mengacu pada kompetensi dasar yang ditetapkan pada masing-masing mata pelajaran. Hal ini tentu saja lebih ditekankan lagi dalam penerapan pada kurikulum 2013. Sebagaimana diungkapkan Mulyoto bahwa salah satu alasan pentingnya pemberlakuan kurikulum 2013 adalah diperlukan penekanan materi agar sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Menurutnyanya selama ini hal tersebut kurang mendapat *stressing* sehingga masih sering terjadi adanya materi yang mengabaikan perkembangan anak. Kesalahan ini terjadi karena kurikulum 2006 hanya menekankan pada aspek “satuan pendidikan” yang berlaku pada tingkat satuan pendidikan, dimana silabusnya disusun oleh guru di tingkat satuan pendidikan itu saja.

B. Pembahasan

Kurikulum 2013 adalah pedoman pengajaran yang terdiri dari 4 aspek penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, sosial dan spritual. Beberapa komponen yang ada di dalamnya anataralain:

1. Tujuan

Masing-masing jenjang pendidikan memiliki tujuan kurikulum yang berbeda. Hal ini menyesuaikan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak. Karena itulah materi yang ada di SD tidak sama dengan SMP atau yang lebih tinggi. Dengan tujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang disampaikan.

2. Isi

Komponen kurikulum yang paling utama adalah bahan ajar yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Bahan yang diajarkan harus sesuai dengan perkembangan siswa, mengandung pengetahuan ilmiah, dan mampu dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Strategi

Perkembangan kurikulum di Indonesia memang mengalami beberapa fase untuk menyesuaikan peningkatan tujuan pendidikan. Karena itulah metode dan strategi mengajar harus mampu menunjang kegiatan siswa agar bisa memenuhi standar

yang ditetapkan. Dengan menggunakan media pembelajaran yang cocok dan menarik, akan merangsang keinginan siswa untuk belajar sehingga hasil yang didapatkan akan lebih baik.

4. Evaluasi

Tahapan akhir namun sangat berpengaruh dalam pengembangan kurikulum yaitu evaluasi. Hasil pembelajaran akan diketahui untuk memberikan penilaian apakah penerapannya sudah sesuai dengan kondisi siswa atau perlu perbaikan.

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan jangan hanya dipandang sebagai “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya atau keturunan yang diwarisinya.

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat

multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama; bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik dan mediasi; HAM: demokratis dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan (Tilaar, 2002).

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktek-praktek diskriminasi dalam proses pendidikan (Muhaemin El Ma'Hady, 2004). Sejalan dengan itu Musa Asy'arie (2004) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Ainul Yakin (2005) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa,

gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga akan melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Artinya siswa selain diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain. Artinya secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok seperti etnis, ras, budaya, strata sosial, agama dan gender, sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Selain perbedaan etnis, sebenarnya perbedaan keyakinan (agama) juga cukup rawan menyimpan potensi konflik yang dapat menghancurkan kebersamaan, persaudaraan, sarana prasarana. Di

Indonesia kasus yang demikian yang terjadi di wilayah Poso yang ternyata cukup sulit untuk diselesaikan. Tidak terhitung berapa banyak air mata; nyawa; harta dan keutuhan keluarga yang dikorbankan dengan tujuan perjuangan yang tidak jelas. Kebencian yang mendalam antar sesama etnis yang kebetulan berbeda agama, telah menghilangkan rasa kebersamaan dan solidaritas daerah.

Masing-masing kelompok agama tersebut menganggap bahwa mereka dalam posisi yang benar; kerukunan umat beragama yang dipelajari melalui *textbook* di sekolah seolah-olah tidak bermakna sama sekali. Nampaknya, konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama cukup sulit untuk ditangani, sebab faktor primordial ideologis yang telah tertanam di jiwa seseorang sulit untuk dihilangkan. Oleh karena telah mendarah daging dan menjadi bagian dari hidup dan tingkah laku individu tersebut. Seorang individu untuk dapat memiliki sikap tenggang rasa dan menghormati perbedaan agama, maka seyogianya sejak kecil nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai kesempatan, baik yang berupa wacana maupun tindakan-tindakan nyata. Dalam hal ini keteladanan sikap dari orangtua, guru dan orang dewasa di sekitar individu berpengaruh sangat besar.

Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di bumi ini. Sayangnya, dalam kehidupan yang

nyata, agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia, contoh konkrit di Bosnia Herzegovina, di Irlandia dan sebagainya. Di Indonesia juga terjadi serangkaian kejadian pahit seperti di Poso, Ambon (1999-2002); Surabaya Situbondo dan Tasikmalaya (1996), dan sebagainya. Tidak saja korban jiwa yang sangat besar akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik gereja maupun masjid) yang terbakar dan hancur.

Setelah adanya kenyataan pahit yang demikian itu, sangat perlu membangun upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi di masa mendatang. Memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah adalah beberapa upaya yang preventif yang dapat diterapkan. Berkaitan dengan hal ini maka penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultural untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam nilai-nilai pendidikan multikultural.

Dalam pendidikan multikultural, seorang guru atau dosen tidak hanya dituntut untuk mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai keragaman yang inklusif kepada para siswa. Pada akhirnya, dengan langkah-langkah demikian, *output* yang diharapkan dari sebuah proses belajar mengajar nantinya adalah para lulusan sekolah atau universitas yang tidak hanya pandai sesuai dengan disiplin ilmu yang

ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan yang lain.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013 telah diimplementasikan pada mata pelajaran. Di antara nilai-nilai pendidikan multikultural yang telah diimplementasikan tersebut ialah sikap toleransi, gotong royong, kerja sama, dan damai. Selain dapat dilihat dari beberapa materi yang telah disampaikan, hal ini juga dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di Madrasah Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru. Hasil wawancara menunjukkan nilai-nilai pendidikan multikultural di MA Diniyah Putri telah diterapkan dengan baik oleh sekolah tersebut.

Dalam implementasi tersebut selain memberikan tugas-tugas kemanusiaan seperti gotong royong dilingkungan madrasah dan sekitarnya, kerjasama dalam setiap tugas kelompok, para pendidik khususnya pendidik juga memberikan keteladanan dengan memberikan contoh ikut terlibat langsung dalam setiap kegiatan.

Proses implementasi yang dilaksanakan pendidik sebagaimana telah dikemukakan tersebut dapat dikatakan baik. Memberikan keteladanan yang baik dan menanamkan sikap kemanusiaan berupa kepedulian terhadap lingkungan kelas/madrasah dan sekitarnya melalui

gotong royong akan menumbuhkan semangat kebersamaan yang melahirkan kepekaan sosial dalam diri setiap peserta didik. Penerapan pembagian tugas kelompok yang dikerjakan secara bersama-sama tentu dapat memupuk sikap kerjasama di antara peserta didik. Dengan dilakukan secara berkesinambungan diharapkan proses implementasi yang dilakukan oleh pendidik dapat pula memupuk sikap toleransi yang tinggi di antara peserta didik sehingga dapat menumbuhkan perdamaian dan kedamaian dalam lingkungan kelas/madrasah.

Demikian pula proses implementasi yang dilakukan pendidik telah memenuhi beberapa prinsip-prinsip dari teori pendidikan. Sebagaimana dijelaskan Jeanne Ellis Ormrod bahwa prinsip-prinsip yang bermanfaat memotivasi peserta didik dalam meraih kesuksesan di kelas di antaranya adalah prinsip-prinsip dari psikologi kognitif memberi kita gagasan mengenai bagaimana kita membantu peserta didik dari masalah baru. Prinsip-prinsip dari behaviorisme memberikan strategi-strategi membantu peserta didik mengembangkan dan mempertahankan perilaku yang lebih produktif di kelas. Prinsip-prinsip teori kognitif sosial menunjukkan kepada kita bagaimana kita dapat mencontohkan (memodelkan) secara efektif model keterampilan-keterampilan yang kita

inginkan untuk dikuasai peserta didik dan bagaimana kita dapat mendorong pengaturan diri yang lebih besar.²

Sesuai dengan hal tersebut di atas sebagaimana dijelaskan dalam Imron Mashadi mengutip beberapa pendapat tentang pendidikan multikultural sebagaimana disebutkannya, menurut Rosyada pendidikan multikultural sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat. Masih dalam Mashadi, Crendall bersama Banks dan Banks melihat dan mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi peserta didik tentang ras, etnik, kelas sosial dan kelompok budaya yang berbeda³Ainul Yaqin menyimpulkan bahwa makna pendidikan multikultural bertujuan melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Beberapa pendapat para ahli tersebut telah menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural yang telah dilaksanakan di

²Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Jilid 2, edisi ke 6, dalam judul Asli Educational Psychology Developing Learners, Alih Bahasa Amitya Kumara*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 52.

³Imron Mashadi, *Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural* dalam Zainal Abidin, EP, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2009), hlm. 47-48.

Madrasah Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru telah sesuai dengan teori yang telah ada. Sebagaimana juga disebutkan Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul *Menuju Masyarakat Madani* bahwa dengan sifat inklusifnya, diniyah sangat menghargai warisan dan tradisi ulama, baik yang ditransmisikan secara lisan maupun praktikal. Gerak lebih luas dalam merespons berbagai perkembangan, bukan hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang sosial, politik, kultural, dan lain-lain⁴

Implementasi pendidikan multikultural yang dilakukan di Madrasah Aliyah diniyahputri juga telah mengarah pada panduan kurikulum 2013 sebagaimana tertuang pada Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pada prinsip *kedua*, Kebutuhan Kompetensi Masa Depan; kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan. Selanjutnya implementasi pendidikan multikultural yang dilakukan juga sesuai dengan tujuan dari pada pendidikan Islam,

⁴Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta, dan Tantangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 141.

sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada pembentukan kesadaran dan keperibadian peserta didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi mudanya. Firman Allah swt :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya : Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Furqan:74)

Dalam konteks pendidikan, sebagaimana dijelaskan Muhaimin bahwa ayat tersebut mengandung pengertian bahwa untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang menyenangkan hati, dan mampu menjadi

pemimpin yang baik dan bertaqwa, maka diperlukan keteladanan yang baik pula⁵

Dengan demikian, implementasi pendidikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran di Madrasah Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru berupa penanaman sikap toleransi, gotong royong, kerjasama, dan cinta damai diharapkan dapat menjadi sebuah proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan, pengajaran, yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal dan nonformal tentang nilai-nilai multikultural seperti perbedaanetnis, agama, budaya, bahasa, jender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur, agar mampu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terciptalah kerukunan, kedamaian, ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

C. Penutup

Nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran di Madrasah Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru berupa penanaman sikap toleransi, gotong royong, kerjasama, dan cinta damai diharapkan dapat menjadi sebuah proses pembinaan, pembentukan,

⁵Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, cet. 2, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 197.

pengarahan, pencerdasan, pelatihan, pengajaran, yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal dan nonformal tentang nilai-nilai multikultural seperti perbedaan etnis, agama, budaya, bahasa, jender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur, agar mampu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terciptalah kerukunan, kedamaian, ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan.

Bibliografi

- Azyumardi Azra. (2000). *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta, dan Tantangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Imron Mashadi. (2009). *Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural* dalam Zainal Abidin, EP, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.
- Jeanne Ellis Ormrod. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Jilid 2, edisi ke 6*, dalam judul Asli *Educational Psychology Developing Learners*, Alih Bahasa Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga.
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Cet. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- S. Lestari dan Ngatini (2010) *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: PustakaPelajar